

Kajian Studi Literatur: Memahami Keingintahuan Siswa Dalam Pembelajaran

Laesti Nurishlah¹, Siti Mariam², Mochammad Ramdan Samadi³

^{1,2,3}STAI Sabili Bandung

Submitted: 23-01-2023

Accepted: 22-02-2023

Published: 30-03-2023

Abstract:

This study aims to understand how students feel about the learning process in their classrooms. In this research, 20 students were interviewed to explore the variability in their level of curiosity towards learning materials. The results show that students' attitudes towards learning tend to vary; sometimes they feel very interested in learning, while at other times, they do not feel interested at all. Factors influencing students' feelings towards learning include how interesting they find the topic, their confidence in their academic abilities, their perception of the importance of learning, and the support they receive from their teachers in sparking their interest in learning. The research highlights that students' disinterest in learning may be caused by several factors, such as the lack of interest in the topics taught, student fatigue, or a lack of understanding of the relevance of the material. Therefore, the study suggests that teachers need to create more engaging learning experiences and demonstrate the usefulness of the material in order to enhance students' interest in learning.

Keywords: *curiosity, positive curiosity in learning, learning interest.*

*Corresponding author

laestiishlah@gmail.com

ISSN: 2986-5883

PEMBAHASAN

Keingintahuan bukan hanya sekadar sifat alami yang dimiliki seseorang, tetapi juga merupakan kualitas yang dapat dikembangkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Diakui sebagai atribut penting, keingintahuan menjadi fokus dalam proses pembelajaran di semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. (Raharja. dkk, 2018)

Keingintahuan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong dorongan untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru. Ketika seseorang merasa ingin tahu tentang sesuatu, itu memicu proses penjelajahan dan penemuan baru (Hartinah. dkk, 2023). Hal ini tidak hanya memfasilitasi akuisisi pengetahuan baru, tetapi juga memupuk sikap belajar seumur hidup. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, lebih gigih dalam mengatasi hambatan belajar, dan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dengan antusiasme yang tinggi (Aristiyanto. Rizkiana, 2023).

Oleh karena itu, keingintahuan bukan hanya berkaitan dengan apa yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga membentuk dasar bagi pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi. Ketika seseorang mempertahankan sikap ingin tahu yang tinggi, ia cenderung terlibat dalam eksplorasi pengetahuan di luar lingkungan akademis, yang pada gilirannya dapat mengarah pada pemecahan masalah yang lebih baik dan kontribusi positif terhadap masyarakat (Gardiner. Dkk, 2017).

Mendefinisikan keingintahuan merupakan sebuah tantangan yang kompleks karena sifatnya yang melibatkan aspek-aspek psikologis yang beragam. Keingintahuan bukanlah sekadar respons sederhana terhadap suatu rangsangan, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara pemikiran, perasaan, dan tindakan

individu. Setiap individu memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan dan merespons rasa ingin tahu mereka, yang dapat sangat bervariasi dari satu orang ke orang lainnya. (Fatimah. Sari, 2022)

Keingintahuan seringkali sulit untuk dijabarkan dengan definisi yang sederhana karena sifatnya yang kompleks dan multifaset. Ia bukanlah entitas yang dapat diukur dengan parameter yang pasti, tetapi merupakan konsep yang "kabur" atau abstrak. Hal ini disebabkan oleh beragamnya cara individu mengalami dan mengekspresikan keingintahuan mereka, serta kompleksitas proses psikologis yang terlibat di baliknya.

Sebagai fenomena psikologis yang kompleks, keingintahuan sulit diukur secara langsung dengan parameter yang kaku. Meskipun terdapat berbagai alat ukur untuk mengevaluasi tingkat keingintahuan seseorang, namun masih sulit untuk menggambarkan secara tepat dan komprehensif kompleksitas dari rasa ingin tahu seseorang.

Studi ini secara khusus memusatkan perhatian pada aspek kognitif dari keingintahuan, yang mencakup keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan baru atau memahami sesuatu (Hermansyah. Dkk, 2022). Fokus pada aspek kognitif ini dipilih karena dianggap sebagai elemen inti dari konsep keingintahuan secara keseluruhan (Nurishlah. Samadi, 2023). Ketika seseorang merasa ingin tahu, hal itu sering kali mendorong mereka untuk mencari informasi baru, menggali pengetahuan yang belum diketahui, atau memahami konsep yang rumit (Rufaidha. dkk, 2022).

Dengan memusatkan perhatian pada aspek kognitif, studi ini bertujuan untuk memahami dan mengukur keingintahuan dengan lebih tepat. Hal ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam tentang sifat dan dampak keingintahuan dalam konteks pendidikan. Dengan memahami bagaimana keingintahuan mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran, serta bagaimana hal itu dapat dibangun dan

ditingkatkan, kita dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik (Nurishlah. Dkk, 2023).

Dalam konteks pendidikan, keingintahuan kognitif dapat menjadi pendorong utama dalam pencapaian akademis siswa (Subiyono. Dkk, 2021). Ketika siswa memiliki dorongan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan baru, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, lebih bersemangat dalam mengeksplorasi topik baru, dan lebih berusaha untuk memahami konsep yang rumit (Yudiyanto. Dkk, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang keingintahuan kognitif dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memotivasi siswa dan meningkatkan hasil akademis mereka (Indiyani, 2019).

METODE

Peneliti menggunakan desain komparatif untuk memahami bagaimana siswa pada tingkat Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah mengalami keadaan rasa ingin tahu. Peneliti menganalisis pengalaman siswa yang berbeda untuk menemukan pola atau perbedaan dalam tingkat dan sifat keingintahuan siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi variabilitas dalam pengalaman keingintahuan siswa dan memahami faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhinya. Peneliti melakukan wawancara satu lawan satu dengan 20 siswa untuk mengumpulkan informasi terperinci tentang pengalaman keingintahuan mereka. Melalui wawancara ini, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka tentang kapan mereka merasa ingin tahu atau tidak ingin tahu tentang pembelajaran di kelas mereka. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang variabilitas dalam pengalaman keingintahuan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk memastikan validitas temuan mereka, para

peneliti menggunakan metode triangulasi, dengan cara melakukan pemeriksaan informasi dari berbagai sumber atau metode yang berbeda untuk melihat apakah temuan tersebut konsisten dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti dapat memvalidasi temuan mereka dan memastikan bahwa mereka tidak hanya merupakan hasil kebetulan atau bias dari satu metode penelitian saja (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keinginan Kuat untuk Belajar

Setengah dari siswa yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dalam pelajaran baru-baru ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa tertarik dan termotivasi secara positif untuk memahami materi yang diajarkan. Ini bisa menjadi indikasi dari adanya tingkat keingintahuan yang positif di antara siswa tersebut terhadap topik yang sedang dipelajari.

Salah satu siswa A dalam wawancara menyatakan bahwa ia merasa sangat tertarik dan termotivasi untuk mempelajari pelajaran Aqidah Akhlaq. Siswa A tersebut mengungkapkan bahwa ia merasa bahwa pembelajaran tentang nilai-nilai kebaikan dalam Islam sangat relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Ia ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip aqidah dan akhlak tersebut dapat membimbingnya dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan sehari-hari.

Selama pembelajaran, siswa A terlibat aktif dalam diskusi kelas, sering kali mengajukan pertanyaan mencari tahu lebih banyak tentang tokoh-tokoh atau kisah-kisah inspiratif yang terkait dengan pelajaran Aqidah Akhlaq. Sikap siswa tersebut yang antusias serta menunjukkan bahwa ia memiliki tingkat keingintahuan yang positif terhadap topik yang sedang dipelajari. Dengan demikian, partisipasi aktif siswa A

dalam pembelajaran dapat dianggap sebagai indikasi dari adanya tingkat keingintahuan yang positif di antara siswa tersebut terhadap pelajaran Aqidah Akhlaq.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keingintahuan

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa tingkat keingintahuan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beragam. Pertama-tama, faktor yang sangat memengaruhi adalah seberapa menarik mereka menemukan konten pelajaran yang dipelajari. Ketertarikan ini menjadi faktor kunci yang menentukan seberapa kuat keinginan siswa untuk belajar. Siswa yang merasa tertarik dan terlibat dengan materi pelajaran cenderung memiliki keingintahuan yang lebih tinggi, karena mereka cenderung ingin lebih memahami dan mengeksplorasi topik tersebut secara mendalam.

Selain itu, tingkat nilai yang siswa rasakan terhadap keterkaitan materi pelajaran dengan masa depan mereka juga memengaruhi tingkat keingintahuan mereka. Siswa yang dapat melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan tujuan dan aspirasi mereka untuk masa depan cenderung memiliki tingkat keingintahuan yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa materi tersebut memiliki relevansi dan nilai penting dalam pembentukan karir dan kehidupan mereka di masa mendatang, sehingga mereka termotivasi untuk memahaminya dengan lebih baik.

Tingkat kepercayaan diri dan harapan siswa terhadap kemampuan mereka juga berperan penting dalam menentukan tingkat keingintahuan. Siswa yang percaya diri dan memiliki harapan tinggi terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai materi pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi lebih dalam. Mereka merasa yakin bahwa mereka

mampu mengatasi tantangan pembelajaran dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keingintahuan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ketertarikan dan nilai yang mereka rasakan terhadap materi pelajaran, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal, seperti tingkat kepercayaan diri dan harapan mereka terhadap kemampuan belajar mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keingintahuan siswa.

Pengalaman Rasa Ingin Tahu Negatif

Pengalaman rasa ingin tahu yang negatif dikaitkan dengan beberapa faktor yang dapat memengaruhi sikap dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Pertama-tama, siswa yang melaporkan pengalaman rasa ingin tahu yang negatif cenderung memiliki minat pribadi yang rendah terhadap materi yang dipelajari. Mereka mungkin tidak merasa tertarik atau terhubung dengan topik tersebut, sehingga kurang termotivasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut atau memahami dengan lebih dalam.

Selain itu, siswa-siswa ini juga mungkin menempatkan nilai rendah pada materi pelajaran yang dipelajari. Mereka mungkin tidak melihat relevansi atau kepentingan dari topik tersebut dalam konteks kehidupan mereka, sehingga cenderung mengabaikannya atau kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh harapan yang rendah terhadap pencapaian akademis mereka secara keseluruhan. Siswa yang merasa bahwa mereka tidak mampu atau tidak dapat mencapai kesuksesan dalam memahami materi pelajaran cenderung memiliki pengalaman rasa ingin tahu yang negatif.

Selain faktor-faktor tersebut, kelelahan yang tinggi juga dapat menjadi faktor yang dikaitkan dengan pengalaman rasa ingin tahu yang negatif. Siswa yang merasa lelah atau kelelahan akibat beban kerja yang berat atau kurangnya waktu istirahat cenderung kurang fokus dan kurang termotivasi untuk belajar dengan baik. Kelelahan dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengasimilasi informasi dan menunjukkan minat terhadap materi pelajaran, sehingga dapat mengurangi tingkat keingintahuan mereka.

Keterbatasan Penelitian

Sampel pada penelitian ini hanya melibatkan 20 siswa yang diwawancarai, yang mungkin tidak mewakili pengalaman populasi siswa yang lebih luas mengenai rasa ingin tahu. Dua peserta dikeluarkan dari analisis karena tanggapan yang tidak jelas, mengurangi ukuran sampel menjadi 18, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman rasa ingin tahu yang dilaporkan siswa sendiri, yang mungkin tidak secara akurat menangkap kompleksitas penuh dari pengalaman keingintahuan atau bagaimana hal itu dapat dipandang sebagai perilaku belajar.

KESIMPULAN

Siswa mengalami keingintahuan positif dan negatif dalam pembelajaran. Pada saat siswa mengalami keadaan rasa ingin tahu positif hal itu berkaitan dengan perilaku belajar kognitif yang tinggi, sebaliknya rasa ingin tahu negatif yang terkait dengan perilaku belajar kognitif yang rendah. Faktor-faktor seperti minat pribadi, kepercayaan diri, harapan, dan nilai materi yang dirasakan, bersama dengan pengaruh guru, memainkan peran penting dalam menentukan apakah pengalaman keingintahuan siswa akan positif atau negative. Untuk

mengatasi pengalaman rasa ingin tahu negatif, penting bagi guru untuk menyoroti aspek menarik dari konten materi, nilai kebermanfaatan materi bagi siswa, serta mengelola kelelahan belajar dengan memberikan istirahat kepada siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartinah, S. Salim, N.A, Mulyani. (2023). Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Refika Aditama.
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Nurishlah, L., & Nursholihah, S. (2022). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411-421.
- Indiyani, L. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2(1), 17-26.
- Liquin, E. G., & Lombrozo, T. (2020). Explanation-seeking curiosity in childhood. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 35, 14-20
- Litman, J. A. (2008). Interest and deprivation factors of epistemic curiosity. *Personality and Individual Differences*, 44(7), 1585–1595. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.01.014>
- Litman, J. A. (2018). Curiosity: Nature, dimensionality and determinants. *The Cambridge Handbook of Motivation and Learning*, 418–442.
- Nurhayati, R. (2021). Measuring Students' Curiosity Character Using Confirmatory Factor Analysis. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 773-783.

- Saridevita, A., Destiyantari, S., Asshiddiq, A., & Suherdi, D. A. (2020). Mengidentifikasi rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran ips. *NUSANTARA*, 2(1), 75-82.
- Singh, A., & Manjaly, J. A. (2022). Using Curiosity to Improve Learning Outcomes in Schools. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211069392>
- Subangkit, Y. A., & Anggoro, S. (2021, November). Increasing Curiosity Character of Student Using Movable Book. In *ICONESS 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences*, ICONESS (Vol. 19, p. 186).
- Sujati, H., & Akhyar, M. (2020). Testing the construct validity and reliability of curiosity scale using confirmatory factor analysis. benefits.
- Nurishlah, L., & Samadi, M. R. (2023). Metakognitif Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, 2(1), 48-53.
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Safitri, S. N. (2023). The Urgency of Role Playing Models in Improving the Character of Speech Manners at P5 Activities in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 814-822.
- Nurishlah, L., Budiman, N., & Yulindrasari, H. (2020, February). Expressions of curiosity and academic achievement of the students from low socioeconomic backgrounds. In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy- " Diversity in Education" (ICEPP 2019)* (pp. 146-149). Atlantis Press.
- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN MOTIVASI INSTRINSIK DI DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR. *MURABBI*, 2(2), 1-12.
- Raharha, S. Wibhawa, M.R., Lukas, S. (2018). *Measuring Student's*

Coriosity. POLYGLOT: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education, 14(2), 151-164.

Rufaidha, N.F., Irhandayaningsih, A. (2020). *Perilaku Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Pemanfaatan Fitur Trending Topic Twitter Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Informasi*. ANUVA, 6(4), 493-504.

Subiyono, S., Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Damayanti, G. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 801-807.

Yudiyanto, M., Samadi, M. R., & Amaliya, M. F. (2023). Implementation of Reading Characters in BTQ Learning in Elementary. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 784-791.